

SENI DEGUNG DI JAWA BARAT
Sebuah Tinjauan Atas Perkembangannya



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2006

SENI DEGUNG DI JAWA BARAT
Sebuah Tinjauan Atas Perkembangannya



TESIS

PENGAJIAN SENI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
Dalam bidang Seni, Minat Utama Musik Nusantara

A. UHANA NANDARSA

NIM 110 K/ Ms – mn / 02



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2006

TESIS
PENGKAJIAN SENI

SENI DEGUNG DI JAWA BARAT Sebuah Tinjauan Atas Perkembangannya



Oleh
A. UHANA NANDARSA
NIM 110/K/Ms - m1702

Telah dipertahankan pada tanggal Juli, 2006
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Drs. Deni Hermawan., MA
Pembimbing Utama


Drs. Sumaryono., MA
Penguji Cognate


Drs. M. Dwi Marianto., MFA, Ph.D
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 04 SEP 2006

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 131285252

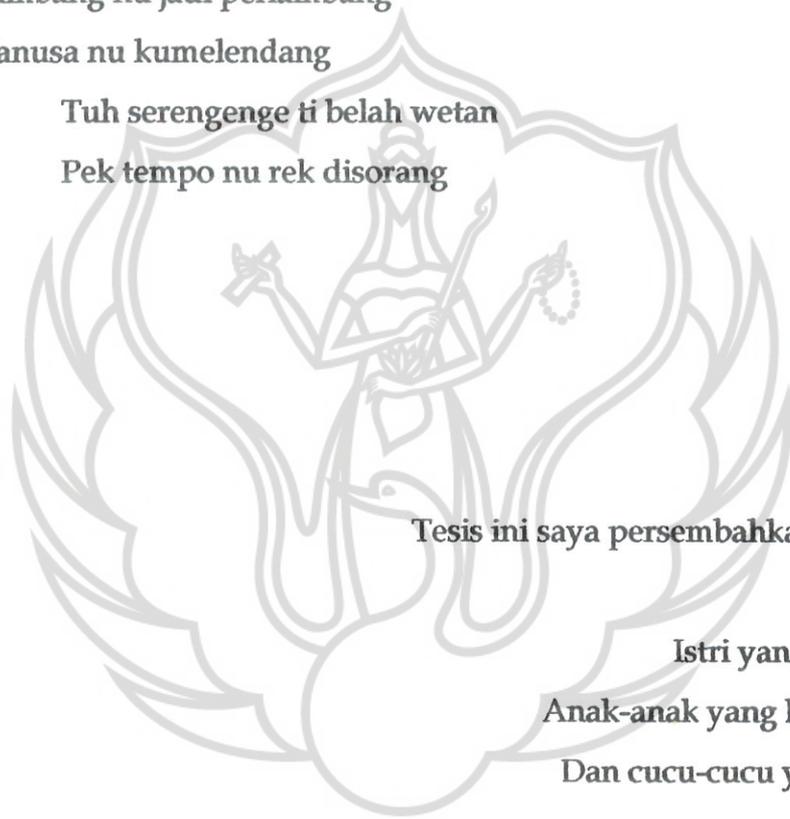
Keletrorna sora kohkol
Kurungna sora angklung
Tawis muji ka Yang Agung

Gambang nu jadi perlambang

Manusa nu kumelendang

Tuh serengenge ti belah wetan

Pek tempo nu rek disorang



Tesis ini saya persembahkan kepada

Istri yang kucinta.

Anak-anak yang kusayang,

Dan cucu-cucu yang lucu.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta,

Yang membuat pernyataan,

A. Uhana Nandarsa

THE DEGUNG OF WEST JAVA, An analysis to its development
Written Project Report
Graduate Program of Indonesia Institute of the Arts of Yogyakarta, 2006
By **A. Uhana Nandarsa**

ABSTRACT

The regional arts represent a cultural asset, which is for its existence needed to be protected and developed. West Java is one of the provinces in Indonesia which is rich with variety of traditional arts, one of them is in the form of *degung* art which has a specific character, which was born in the Sundanese society. *Degung* represents the elite music of West Java, due to its beginning and growth in the middle of a court namely Pendopo Kabupaten Cianjur, of the region of Priangan.

The *degung* arts in the beginning only had function as a special music which was used to receive and to provide respect to honored guest of the court (i.e. government official). Then, developed to become the ensemble with several functions, among them: as a support in the ceremonies of marriages, circumcision, officiating and opening new building, thanks giving, entertainment and as an accompaniment of dances of dramas.

In 1965's, the popularity of the *degung* became more famous. It was fact that were many groups of *degung* and its frequent performances become more often, even almost every region owned several sets of gamelan *degung*. The *degung* itself experienced several changes, among them: the instrumentation, type of songs, the scale (*laras*), the motive of performance, the musicians, and place of performance.

Keywords: The Art of Degung, The History of Development, The Function and Conclusion.

**SENI DEGUNG DI JAWA BARAT Sebuah Tinjauan Atas
Perkembangannya**
Pertanggungjawaban Tertulis
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006
Oleh **A. Uhana Nandarsa**

ABSTRAK

Kesenian daerah merupakan aset kebudayaan yang perlu dipelihara dan dikembangkan keberadaannya. Jawa Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan bentuk-bentuk kesenian daerah, salah satu bentuk kesenian tradisionalnya adalah seni *degung* yang mempunyai karakter khusus, yang lahir di kalangan masyarakat Sunda. *Degung* merupakan salah satu musik yang pernah bergengsi masyarakat Jawa Barat, karena pada mulanya lahir dan berkembang di kalangan Pendopo Kabupaten Cianjur, wilayah keresidenan Priangan.

Seni *degung* semula hanya berfungsi sebagai musik khusus yang dipergunakan untuk menerima atau menghormati para tamu agung (pejabat/petinggi) pemerintahan. Kemudian berkembang menjadi beberapa fungsi di antaranya, sebagai penunjang dalam upacara pernikahan, khitanan, peresmian/pembukaan gedung, syukuran, hiburan, dan sebagai pengiring tari atau drama.

Pada tahun 1965-an popularitas seni *degung* semakin meningkat, terbukti dengan banyaknya grup-grup lingkung seni *degung* dan kuantitas pertunjukannya yang semakin semarak, bahkan hampir setiap kabupaten mempunyai beberapa perangkat *degung*. Di dalam *degung* itu sendiri terjadi beberapa perubahan, antara lain: dalam waditra, lagu, tangga nada (*laras*), motif tabuh, pelaku, dan tempat pertunjukan

Kata-kata kunci: Seni *Degung*, Sejarah Perkembangan, Fungsi dan Kesimpulan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan ridlo-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.

Dalam rangka menyelesaikan studi S-2 Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister dalam bidang seni, minat utama musik nusantara, penulis membuat tesis yang berjudul "SENI DEGUNG DI JAWA BARAT Sebuah Tinjauan Atas Perkembangannya". Tulisan ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan dan acuan bagi para pencinta seni budaya, untuk mempelajari dan mengetahui seluk beluk perkembangan *degung* di Jawa Barat.

Terselesaikannya penulisan ini, berkat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis haturkan rasa terimakasih kepada para rektorat beserta Stafnya, dan para dosen-dosen Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, yang telah memberikan bimbingan, bantuan, dan dorongannya. Ketua STSI Bandung, beserta stafnya, ketua jurusan seni rupa dan karawitan, yang telah mengizinkan dan merestui penulis untuk mengikuti program S-2. Bapak Deni Hermawan yang telah meluangkan banyak waktunya dalam membimbing dan mengarahkan penulis, sampai tulisan ini selesai. Yth Bapak H. Iwan Natapraja yang telah memberikan bantuannya dalam penulisan ini. Keluargaku, istri & anak-anakku yang telah memberikan pengertian dan dukungannya secara moril dan materiil dari mulai awal kuliah sampai sekarang. Bapak Enjang Ruhayat, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, telah ikut serta memberikan bantuannya sampai terwujudnya tulisan ini.

Penulis ucapkan terimakasih, "Jazakumullah Khairan Katsira", semoga amal kebbaikannya diterima dan dibalas dengan balasan yang lebih baik oleh Allah SWT. Amin.

Bandung, 25 Juli 2006

Penulis

A. Uhana Nandarsa

DAFTAR ISI

Halaman Judul
Halaman Pengesahan
Halaman Persembahan

PERNYATAAN	i
ABSTRACT	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Pengkajian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori	11
F. Metode Dan Teknik Pengkajian	14
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II SENI DEGUNG DI JAWA BARAT SEBUAH GAMBARAN UMUM	16
A. Kronologis Seni Degung	18
1. Kesenian Goong Renteng Sebagai Inspirasi Seni Degung	19
2. Seni Degung yang Lahir dan Hidup di Pendopo Kabupaten Cianjur	25
3. Seni Degung yang Hidup dan Berkembang di Bandung	29
a. Waditra Degung	31
b. Tangga Nada Degung	32
c. Lagu-lagu Degung di Bandung zaman R.A.A Wiranata Kusumah	35
d. Penabuh Degung di Bandung zaman R.A.A Wiranata Kusumah	35
e. Busana Penabuh Degung	35
4. Seni Degung masa Tahun 65 an	36
a. Lagu-lagu	37
1) Lagu Gending Klasik	37
2) Lagu Sekar Gending Klasik	42
3) Lagu-lagu Sekar Pengaruh Sekaran Lain	49
4) Lagu-lagu Gending Pengaruh Gendingan Lain	51
b. Waditra Degung Tahun 65-an	52

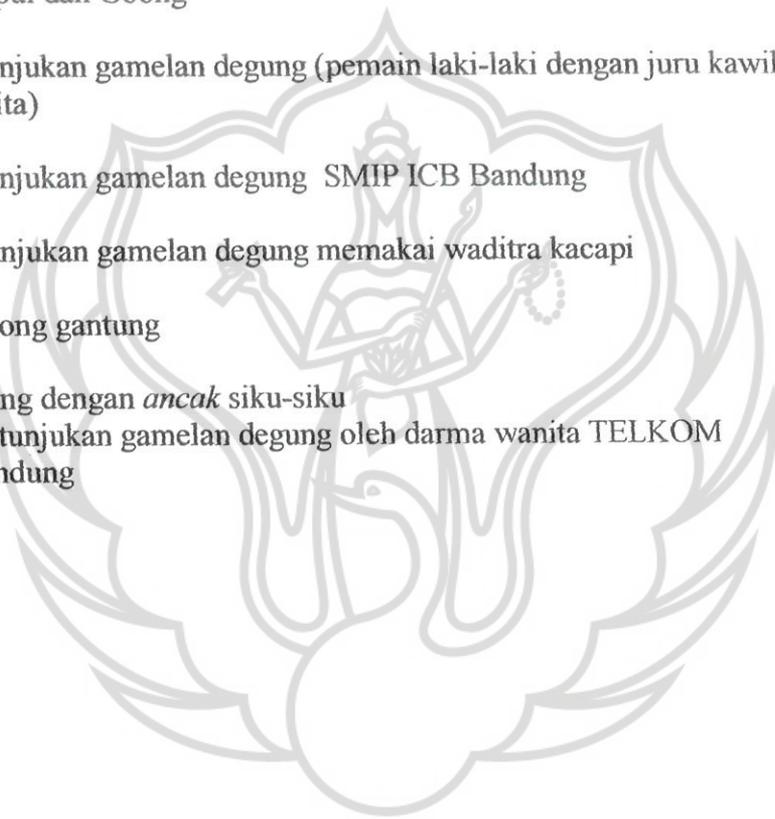
c. Pelaku Seni Degung	54
d. Tempat Pertunjukan Degung	55
5. Seni Degung Yang Hidup 3 Dekade Terakhir	55
B. Fungsi Seni Degung	57
1. Fungsi Seni Degung pada Masyarakat	58
a. Sebagai Penerima Tamu	59
b. Sarana Penunjang Upacara	60
c. Sarana Hiburan	61
1) Lagu	62
2) Tangga Nada	64
3) Pelaku	65
4) Waditra	66
5) Sound System	66
d. Sarana Penunjang media/Audio visual.	66
2. Fungsi pada Karawitan	67
a. Degung pada Karawitan Gending	67
b. Degung pada Karawitan Sekar Gending	68
c. Degung pada Karawitan Tari	68
BAB III PERKEMBANGAN SENI DEGUNG DI JAWA BARAT	70
A. Perkembangan Degung Ditinjau dari Wujudnya	70
1. Ditinjau dari Wujud Konkret	70
2. Ditinjau dari Wujud Abstrak	72
B. Perkembangan Degung Ditinjau dari Fungsinya	73
1. Fungsi Pada Karawitan	74
2. Fungsi Pada Masyarakat	75
BAB IV KESIMPULAN	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	80
KEPUSTAKAAN	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	84
1. Peta Jawa Barat	85
2. Silsilah para Bupati 1920	85
3. Daftar Lagu-Lagu Degung	86
4. Notasi Lagu-Lagu Degung	89
5. Rumpaka Lagu-Lagu Degung	106
6. Tokoh-Tokoh Seni Degung	109
7. Organisasi & Lingkung Seni Degung di Jawa Barat	111
8. Gambar Waditra Degung	112

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Goong Renteng yang Terdapat di Jawa Barat	23
Tabel 2	: Perubahan Waditra Degung	31
Tabel 3	: Tangga nada pokok (<i>murdaswara</i>) dan nada sisipan (<i>uparenggaswara</i>)	33
Tabel 4	: Komposisi nada pada waditra degung	53
Tabel 5	: Perubahan Jenis Waditra Degung	70
Tabel 6	: Perubahan Ancak Jenis Waditra Degung	71
Tabel 7	: Pelaku	71
Tabel 8	: Tempat Pertunjukan	72
Tabel 9	: Lagu dan Bentuk Tabuh	72
Tabel 10	: Nada, Laras, dan Surupan	73
Tabel 11	: Fungsi <i>Degung</i> pada Karawitan	74
Tabel 12	: Fungsi <i>Degung</i> pada Masyarakat	75

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1 Perangkat gamelan <i>degung</i>	32
Gb. 2. Bonang, saron, jenglong, dan goong	113
Gb. 3. Suling	113
Gb. 4. Kempul dan Goong	114
Gb. 5. Pertunjukan gamelan degung (pemain laki-laki dengan juru kawih wanita)	114
Gb. 6. Pertunjukan gamelan degung SMIP ICB Bandung	115
Gb. 7. Pertunjukan gamelan degung memakai waditra kacapi	115
Gb. 8. Jenglong gantung	115
Gb. 9. Bonang dengan <i>ancak</i> siku-siku	116
Gb. 10. Pertunjukan gamelan degung oleh darma wanita TELKOM Bandung	116



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian daerah merupakan aset kebudayaan bangsa yang perlu dipelihara, dilestarikan, dan dikembangkan keberadaannya. Jawa Barat termasuk salah satu propinsi di Indonesia yang kaya akan bentuk-bentuk kesenian daerah yang patut kita banggakan. Keadaan geografis yang dilalui khatulistiwa mengakibatkan masyarakat Jawa Barat bermata pencaharian rata-rata bercocok tanam atau bertani, kecuali masyarakat yang tinggal di daerah pesisir laut, yang berpehidupan sebagai nelayan. Masyarakat Jawa Barat juga memiliki kesamaan agama dan kepercayaan, mayoritas beragama Islam. Begitu pula di dalam bentuk-bentuk keseniannya, mereka mempunyai banyak persamaan. Akan tetapi walaupun secara umum terdapat kesamaan, apabila dicermati, ada pula perbedaan yang sekaligus merupakan ciri dan identitas kekhasan daerahnya.

Sebelum tahun 1965-an, penerapan seni di masyarakat sangat dominan, karena sebagian besar masyarakatnya, pada setiap ada kegiatan, selalu melibatkan kesenian, sehingga seni menjadi hidup subur dan berkembang. Kehidupan seni tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh R.M. Soedarsono bahwa “seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu sebagai sarana ritual, sebagai sarana hiburan pribadi, dan sebagai presentasi estetis” (1998:57). Dalam sarana ritual, hal ini masih dapat dibuktikan dengan adanya kesenian-kesenian yang berfungsi sebagai sarana pemujaan atau sarana komunikasi antara manusia dan roh-roh halus para leluhur, dewa, dan para gaib. Hal ini banyak berkembang di

kalangan masyarakat yang dalam tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris. Seni mempunyai fungsi ritual berbagai kegiatan manusia seperti menanam padi, memotong padi, dan menyimpan padi. Kesenian yang berfungsi ritual ini di antaranya adalah seni: *tarawangsa, angklung, calung renteng, rengkong, pantun, ngotrek, tutunggulan, goong renteng, carabalen, dan sekaten*. Kesenian lainnya yang berfungsi ritual seperti seni *beluk, pantun, marhaban* digunakan dalam upacara kelahiran, khitanan, pernikahan, dan kematian.

Seni yang berfungsi sebagai hiburan pribadi melibatkan penikmat. Pada dasarnya sama dengan dalam seni fungsi pertama. Akan tetapi penikmat harus melibatkan diri dalam pertunjukan itu. Sebagai hiburan pribadi, misalnya tarian yang disajikan oleh penari wanita. Kaum pria yang ingin mendapatkan hiburan ikut serta menari dengan penari wanita tersebut. Bentuk kesenian ini antara lain adalah *tayuban, longser, ketuk tilu, bajidoran, dan bangreng*.

Seni yang berfungsi sebagai penyajian estetis, materi pertunjukannya memerlukan penataan yang benar-benar dapat dinikmati oleh penonton, dengan kata lain, harus dapat memberikan kepuasan kepada para penonton. Misalnya pertunjukan seni: *kiliningan, celempungan, calung jingjing, jaipongan, rampak kendang, wayang golek, tembang sunda, penca silat, reog, dan degung*.

Dari sejumlah jenis kesenian tersebut, salah satu di antaranya, yaitu *degung*, sangatlah menarik perhatian penulis untuk dijadikan topik penulisan tesis ini. “Degung” merupakan sebuah kata yang dikenal cukup lama di Tatar Sunda atau masyarakat Jawa Barat. Keterangan ini terdapat dalam sebuah bait puisi yang

dibawakan oleh *juru pantun*, dan untuk lebih jelasnya penulis cuplikkan sebagian puisi dalam penyajian pantun sebagai berikut:

*Burudul menak ti kidul
aleutan para tumenggung,
candakna "parabot degung",
tutup kendang kulit lutung,
dirarawat hoe buntung,
dipirig ku hujan subuh,
ditepak kunu jarangkung.*

Terjemahan bebasnya sebagai berikut:

*Para bangsawan dari selatan berdatangan,
dan rombongan para pejabat lainnya,
membawa "parabot degung",
kulit kendang terbuat dari kulit lutung,
rerawatnya dari rotan terpotong - potong,
waktu pagi (subuh) suasana hujan,
ditabuh oleh orang yang berpostur tinggi - tinggi.*

Seni *pantun* sudah lama hidup. Hal ini tertulis dalam buku "Sanghyang Siksa Kandang Karesian" di tahun 1518 Masehi "jika ingin tahu tentang (cerita) pantun: Langga Larang, Banyakcatra, Siliwangi, dan Haturwangi, tanyakanlah kepada prepentun atau juru pantun"(Sastrowardoyo, 1987:465).

Jadi kata "parabot degung" yang tertera dalam salah satu puisi yang dibawakan ki *juru pantun* diasumsikan telah lama keberadaannya. Akan tetapi puisi tersebut mulai kapan adanya, penulis belum mendapat keterangan autentik. Di sini jelas bahwa seni *pantun* sudah ada lama sekali di tengah masyarakat Sunda. Selain itu, penulis berasumsi bahwa yang dimaksud kata "parabot"

tersebut adalah seluruh perangkat tetabuhan yang mempunyai tangga nada (laras) *degung*, misalnya: *gamelan*, *kacapi*, *suling*, *angklung* dan alat kesenian lainnya.

Pada kesempatan ini penulis akan mengkaji seni *degung* yang hidup di Pulau Jawa bagian barat. Agar lebih mendekati kejelasan terhadap judul dalam tulisan ini, perlu penulis kemukakan bahwa seni *degung* terdiri dari dua buah kata yaitu *seni* dan *degung*. Pada tulisan ini penulis mengambil salah satu pendapat dari pengertian seni antara lain: "Seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia" (Soedarso SP, 1990:1).

Maka menurut definisi tersebut seni adalah produksi keindahan, yaitu usaha manusia untuk menciptakan suatu yang bersifat indah yang dapat mendatangkan kenikmatan. Orang Jawa menyebut sesuatu produksi kehalusan jiwa manusia yang indah - indah dengan istilah "karagunan" atau "Karawitan" (yang kecil-kecil) (Soedarso SP, 1990:17).

Pada mulanya, *degung* adalah semacam waditra pukul (instrumen perkusi), terdiri dari enam penclon yang mirip dengan gong kecil. Biasanya digantungkan secara berderet, dan gantungannya disebut *ancak/rancak*. Sekarang waditra ini dijadikan nama perangkat waditra yang disebut *gamelan degung* (Entjar Tjarmedi, 1994:11).

Degung adalah sebuah perangkat gamelan Jawa Barat yang terdiri dari *bonang*, *saron cempres*, *jenglong*, *suling*, *kendang*, dan *gong besar*. Dipergunakan sebagai sarana hiburan untuk menghormati tamu undangan dalam suatu upacara perayaan atau pernikahan. Tangga nadanya pun merupakan tangga nada khas, surupan *pelog degung* atau *khas degung* (Atik Soepandi, 1995:56)

Pengertian lain dari kata *degung* berasal dari suara kendang “deg” dan goong “gung” yang bermakna kita harus senantiasa menghadap (beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa) (Entjar Tjarmedi, 1994:11).

Di dalam bahasa Sunda, kata-kata yang berakhiran “gung” menunjukkan suatu tempat yang tinggi dan terhormat seperti manggung, agung, tumenggung, gunung, dan sebagainya. Oleh sebab itu seorang tokoh degung *wiyaga* RRI Bandung, menyebutkan bahwa “gung” di sini berarti “sesuatu yang agung dan terhormat yang digemari oleh *pangagung* (pejabat/petinggi)”¹. Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah sebuah karya manusia yang indah dan dapat dinikmati, mengandung makna hidup dan kehidupan yang digambarkan melalui alat kesenian disebut degung yang hidup di Jawa Barat yang akan penulis tinjau dari sudut perkembangannya.

Jawa Barat pada saat ini merupakan wilayah yang dalam tata kehidupannya sudah menyatu dengan budaya Indonesia, yang segala sesuatunya bisa diukur dengan uang. Sebagian besar dari bentuk-bentuk seni pertunjukan merupakan presentasi estetik yang melulu untuk dinikmati keindahannya. Akibatnya, bentuk/ragam dari fungsi seni mengalami proses, yaitu ada yang berubah atau berkembang. Hal ini dibuktikan dengan adanya data survei Direktorat Kesenian Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) 1966. Pada dua puluh propinsi di Indonesia terdapat kecenderungan yang sama, yaitu bahwa berbagai jenis seni etnik tradisional yang bermutu berada dalam kemerosotan atau musnah. Sementara itu,

¹ Wawancara dengan Aki Nana selaku mantan *Wiyaga* RRI Bandung, tanggal 12 Agustus 2004 di Bandung.

berbagai jenis seni baru yang hanya berfungsi sebagai hiburan komersial (kitsch) merebak dengan suburnya (Saini Kosim, 2003:3). Pola kecenderungan itu sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan UPTD Dinas P dan K Jawa Barat, yang menunjukkan bahwa telah terinventarisasi seni pertunjukan sebanyak 243 jenis/ragam yang terbagi ke dalam 18 rumpun. Sembilan rumpun kesenian cukup tersebar dengan jenis yang cukup banyak, sedangkan sembilan rumpun lagi kurang tersebar, bahkan di antaranya ada yang hampir punah (Enoch Atmadibrata, 1997:31).

Melihat kondisi perkembangan seni pertunjukan dewasa ini, tanpa disadari pada akhirnya lambat laun akan muncul ke permukaan suatu persoalan yang tidak hanya melorotnya frekuensi aktivitas seni pertunjukan yang dimaksudkan, bahkan mungkin terjadi pengikisan secara alami yang pada akhirnya terjadi musnahnya berbagai jenis kesenian.

Permasalahan di atas bukan tanpa alasan penulis kemukakan dalam tulisan ini, melainkan merupakan realitas yang kita hadapi apalagi setelah adanya pasca- era industrialisasi, yakni berjangkitnya Era Teknologi Informasi dan Komunikasi, melebarnya keterbukaan budaya yang imbasnya tidak hanya mempengaruhi kehidupan masyarakat, tetapi juga pada kehidupan kesenian, yakni mundurnya kebanggaan terhadap seni tradisi sendiri.

Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa peta kesenian Jawa Barat dewasa ini terjadi pengikisan nilai-nilai yaitu eksistensinya menurun dan mundurnya kebanggaan terhadap seni tradisional. Dari sekian banyak kesenian, penulis akan mencoba mengangkat dan mengkaji salah satu jenis kesenian, yaitu

seni *degung* yang nilai keindahannya belum terekspose secara optimal, bahkan seni ini cenderung tidak dipahami dan ditinggalkan oleh kaum muda. Padahal menurut Uking Sukri (almarhum), anggota seniman tradisi dunia dan dosen luar biasa Universitas Leiden tahun 1987, bahwa musik tradisional Sunda yang keberadaannya diakui oleh dunia, dalam hal ini UNESCO, hanyalah dua jenis, yaitu *degung* dan *kacapi suling* (Enip Sukanda, 1996:1). Juga musikolog dari Jepang, Fumiko Tamura, menyatakan bahwa *cianjuran* dan gamelan *degung*, adalah seni suara terindah sedunia (Apung S. Wiratmadja, 1966:6).

Dari dua pendapat di atas tampak jelas bahwa gamelan *degung* bukan saja dapat dinikmati oleh lapisan masyarakat Jawa Barat atau Indonesia, melainkan juga dapat bisa dinikmati oleh masarakat mancanegara.

Semasa pemerintahan Hindia Belanda, seni *degung* digemari oleh “pangagung” sebagai media hiburan untuk para tamu undangan, dan merupakan prestasi dan kebanggaan bagi para *pangagung* apabila mereka dapat bermain gamelan *degung*. Dewasa ini sebagian orang tua masih merasa bangga terhadap apa yang disebut gamelan *degung*. Padahal, gamelan *degung* sudah mengalami perubahan, sehingga orang kadang-kadang susah untuk membedakan pertunjukan seni *degung* dengan pertunjukan gamelan lainnya. Dengan demikian, sangatlah dikhawatirkan akan terjadi kehilangan identitas atau jati diri dan nilai-nilai estetikanya, yang juga diakibatkan oleh perkembangan seni-seni lainnya, seperti *dangdut* dan *Jaipongan*, yang cepat menyebar luas di kalangan masyarakat, apalagi dengan bantuan media elektronik seperti kaset VCD.

Dari fenomena tersebut di atas, jelaslah bahwa seni degung menarik untuk diteliti dan dikaji berkisar pada perkembangan wujud dan fungsinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, yang ditemukan pada seni *degung* berkisar pada proses perkembangannya, banyak hal yang menarik dan merasa perlu untuk dikaji. Mungkin, baik pengaruh eksternal maupun internal, telah menyebabkan terjadinya pengikisan nilai, perubahan fungsi, perubahan bentuk, sehingga eksistensinya melemah, yang akhirnya ciri khasnya sebagai seni *degung* memudar. Yang akan menjadi pertanyaan sekaligus menjadi rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana wujud perkembangan seni *degung* ini?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya perkembangan dalam seni *degung*?
3. Bagaimana dampak perkembangan tersebut terhadap aspek-aspek lainnya?

C. Tujuan dan Manfaat Pengkajian

Seni degung di Jawa Barat dirasakan cukup berkembang, mungkin mengalami juga perubahan. Oleh sebab itu perlu dilakukan suatu pengkajian. Yang diharapkan, hasilnya akan dapat memberikan informasi secara komprehensif mengenai instrumen dan fungsi gamelan *degung* dewasa ini. Pengkajian ini bertujuan, untuk mengetahui: (1) bagaimana wujud perkembangan seni *degung*; (2) faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perkembangan pada seni *degung*; dan (3) apa saja dampak perkembangan tersebut

terhadap aspek-aspek lain. Dan diharapkan dari tujuan kajian di atas, diperoleh manfaat sebagai berikut : (1) dapat mengetahui dan membedakan mana *degung yang klasik* dan mana *degung* yang sudah dipengaruhi gamelan lain; (2) menambah keyakinan bahwa lagu-lagu *degung klasik* memiliki karakter khusus ; (3) sebagai bahan titik tolak loncatan dalam pengembangan dan penggalian ilmu seni *degung* yang lebih mendalam khususnya bagi generasi penerus, sehingga bukan saja pelestarian semata, akan tetapi merupakan pengembangan selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan terhadap buku-buku dan bahan-bahan literatur lainnya untuk memberikan gambaran tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan lebih dahulu, sekaligus untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesamaan topik dalam penelitian ini. Selain itu, juga sebagai bahan informasi yang diperkirakan dapat mendukung dan melengkapi data penelitian. Tulisan-tulisan yang dapat penulis temukan, khususnya yang berkaitan dengan seni *degung*, adalah sebagai berikut:

1. “Pedoman Lagu-lagu Klasik dan Kreasi Gamelan Degung Jawa Barat” oleh Entjar Tjarmedi dkk., diterbitkan oleh Dinas P dan K Propinsi Jawa Barat Proyek Pembinaan Teknis Kesenian Daerah dan Pergelaran Seni di Jawa Barat tahun 1994. Dalam tulisan ini, bagian pendahuluan mengulas secara global tentang asal-mula *degung* yang mencakup pengertian *degung*, perkembangannya, dan fungsinya. Bagian lainnya memuat tentang penotasian

lagu-lagu *degung* klasik dan kreasi sebanyak 50 buah lagu. Buku ini penulis gunakan sebagai sumber data pertimbangan.

2. “Gamelan Degung” oleh Juju Sain Martadinata, diterbitkan oleh Balebat Bandung tahun 1980. Buku ini terdiri dari dua jilid. Jilid pertama memuat tentang teknik dan cara menabuh *degung*, yaitu mulai sikap menabuh *degung*, memegang penabuh, dan tata tertib lainnya. Bagian lainnya tentang penotasian motif-motif tabuh untuk *bonang*, *saron*, *peking*, *cempres*, pukulan *kendang* dan *goong* dengan pola lagu sebagai berikut: Lagu *Catrik*, *Lalayaran*, *Nimang*, *Bungur*, *Cirebonan*; dan memuat notasi dan *rumpaka* lagu-lagu *degung*. Jilid kedua memuat tentang motif-motif tabuh *gumekan* untuk *bonang*, *saron*, *peking*, *cempres*, pukulan *kendang* dan *gong* dengan teknik *gumekan* dalam lagu-lagu klasik dan kreasi sebanyak 27 buah lagu. Buku ini penulis jadikan sebagai bahan bandingan, terutama dalam metode penerapan seni *degung*.
3. “Perkembangan Degung Di Jawa Barat” oleh Atik Soepandi, diterbitkan oleh Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, yang membahas secara global mengenai: arti *degung*, sejarah *degung*, fungsi *waditra*, komposisi nada pada *waditra*, nama-nama lagu, tokoh-tokoh *degung*, dan perkumpulan atau organisasi *Degung*. Buku ini penulis gunakan sebagai sumber data lain, sebagai tambahan untuk memperkuat hasil dari pengkajian ini. Sedangkan yang dibahas oleh penulis lebih luas dan terperinci dari pembahasan yang ada dalam buku ini.

4. “Sekar Gending” oleh H. Iwan Natapradja M.Sc., Ph.D. diterbitkan oleh PT Karya Cipta Lestari Bandung, cetakan ke-2 tahun 2003. Di antaranya membahas perihal: nada yang membahas tentang *laras pelog degung*, swarantara dan surupan pada *laras pelog degung*; gamelan *degung* yang menguraikan waditra gamelan *degung*; raganing *sekar gending* gamelan *degung*; pakem tabeuh waditra gamelan *degung*; dan pangkat *gending* gamelan *degung*. Buku ini banyak memiliki keterkaitan dengan yang akan penulis teliti.

Penelitian ini mempergunakan buku-buku di atas sebagai bahan pendukung, terutama yang berkaitan dengan penulisan ini.

E. Landasan Teori

Seni *degung* semula hidup di kalangan bangsawan. Pada perkembangannya telah menyebar ke seluruh pelosok dan menjadi milik bersama (masyarakat). Hal ini kemungkinan diakibatkan oleh pergeseran dalam sistem kemasyarakatan dan tatapemerintahan, sehingga pergeseran tersebut mengakibatkan masuknya pengaruh-pengaruh dari jenis kesenian lainnya seperti: *celempungan*, *kiliningan*, *jaipongan*, gamelan *wanda anyar* Mang Koko, dan jenis kesenian lainnya. Disebabkan pengaruh tersebut, ditinjau dari segi kuantitas, keadaan *degung* sekitar tahun 70-an semakin banyak dan semarak, tetapi bila kita lihat dari ciri dan identitas khasnya, *degung* mengalami kemerosotan yang cukup drastis dalam hal pola tabuhan, tata tertib, nilai keindahannya dan keagungannya. Sehingga kita susah membedakan antara *degung* dan seni sejenisnya. Hal tersebut sangat

berpengaruh terhadap wujud dan fungsinya. Misalnya, dalam fungsinya telah terjadi pergeseran, yang tadinya degung ini dipertunjukkan di pendopo untuk para priyayi, sekarang gamelan degung telah menyebar ke beberapa tempat selain pendopo dan dipertunjukkan untuk masyarakat umum, di antaranya pada acara pernikahan, peresmian, dan pesta-pesta lainnya. Sedangkan dalam wujudnya, telah terjadi penambahan dan perubahan di antaranya: instrumen, bentuk tabuhan, dan lagu-lagunya. Terjadinya perubahan-perubahan ini penulis akan mempergunakan sebuah teori dari teori Levi-strauss, yaitu untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya. Model ini merupakan relasi-relasi yang berhubungan satu sama lainnya atau saling mempengaruhi (Heddy Sri Ahimsa Putra, 2001:51).

Degung, sebuah kesenian yang masih hidup dan berkembang, selalu dapat difungsikan di dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Sunda. Manusia pada hakikatnya menghendaki perubahan-perubahan baru yang disebut kreativitas. Hakikat kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru atau hubungan baru dari sesuatu yang telah ada, baik berupa gagasan maupun karya seni, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Kreativitas selalu bertitik tolak dari bahan yang telah tercipta sebelumnya, dalam hal ini karya tradisi, termasuk *degung* tidak lepas dari proses kreativitas. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis untuk membedah ini mengambil teori yang dikemukakan oleh Stein (1963, 1967) tentang kreativitas. Ia menekankan segi produk kreatif yang telah nyata, seperti ditunjukkan dalam karya kreatif. Dimensi konseptual dari kreativitas menurut definisi ini tercermin pada

kriteria kreativitas. Juga sesuai pendapat Maurice Duverger dinyatakan bahwa tidak ada generasi yang puas dengan mewariskan pusaka yang telah diterimanya dari masa lalu (dalam hal seni), dia berusaha membuat sumbangannya sendiri. (Maurice Duverger, 1981: 356)

Penyajian gamelan *degung* ragam baru lebih laku dan banyak penggemarnya dibandingkan dengan penyajian lagu klasik (lagu yang masih utuh). Hal ini dapat dilihat dari setiap pertunjukan gamelan *degung*, jarang dimana ada peminat meminta lagu-lagu *degung* klasik. Akan tetapi lagu-lagu kreasi dapat mereka nikmati dan banyak produser audio, VCD, yang memesan untuk diproduksi. Karena hal tersebut penulis mengambil sebuah teori pendapat Max Harrel selaku seorang fungsionalis deskriptif, melihat seni sebagai gejala yang muncul sebagai akibat daya tarik ekonomi dari kelompok atau individu dengan cara berseni (Imam Buchori, 1996:3).

Untuk melacak dan menelusuri sehingga mendapatkan data-data yang lebih jelas penulis mengadakan pendekatan kesejarahan yang digunakan untuk mengungkap asal-usul seni degung di masa yang lampau, termasuk sekar dan gending. Pda dasarnya untuk menjawab eksistensi dan permasalahan dalam seni degung.

Selanjutnya untuk lebih terlihat jelas dan menghasilkan data yang lengkap penulis sejalan dengan pendapat Dwi Marianto dalam buku kritik seni bahwa suatu karya seni yang bersangkutan dapat terlihat jelas, atau diketahui dan pada akhirnya dapat diapresiasi dengan cara mendeskripsikannya . Deskripsi berasal dari kata latin *describere* yang berarti ; 1) memberi penjelasan verbal mengenai

sesuatu ; 2) menggambarkan / menelusuri garis pinggir (outline) dari sesuatu. (Zoo 2 : 2)

F. Metode dan Teknik Pengkajian

Metode yang akan digunakan dalam pengkajian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan eksplanatori (penjajakan). Adapun untuk memperoleh hasil yang maksimal, langkah-langkah pengumpulan data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan studi pustaka dari berbagai disiplin ilmu yang ada kaitannya dengan seni gamelan *degung*.
2. Melakukan wawancara dengan sumber lisan, yakni budayawan atau seniman.
3. Penelitian terhadap audio kaset VCD gamelan *degung*, dan materi rekaman lainnya sebagai bahan analisis pendekatan dan pembelajaran dalam upaya memperoleh data yang lebih aktual.
4. Mempergunakan ilmu sejarah untuk melacak keberlangsungan perkembangan dan perubahan yang sinkronis dimana terjadi pada gamelan *degung* yang kehidupannya sangat kontekstual dengan masyarakat penanggapnya.
5. Untuk menganalisis nilai-nilai kedalaman gamelan *degung* akan dipergunakan pendekatan estetika seni pertunjukan.

G. Sistematika Penulisan

Judul tesis ini adalah “Seni Degung di Jawa Barat: Sebuah Tinjauan Atas Perkembangannya”, yang meliputi:

BAB I, Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik pengkajian, dan sistematika penulisan.

BAB II A. Membahas tentang kronologi seni *degung* yang meliputi: kesenian yang tumbuh sebelum adanya *degung*, seni *degung* yang lahir dan hidup di Pendopo Kabupaten Cianjur, seni *degung* yang hidup dan berkembang di Bandung, seni *degung* masa pada tahun 65 an, seni *degung* yang hidup tiga dekade terakhir.

B. Fungsi Seni *Degung*: 1) fungsi pada masyarakat, meliputi: sebagai musik penerima tamu, sarana penunjang upacara adat, hiburan; 2) fungsi pada karawitan yang meliputi: *karawitan gending*, *karawitan sekar*, *karawitan sekar gending* dan *karawitan tari*.

BAB III Menguraikan perkembangan gamelan *degung* di Jawa Barat yang mencakup: analisis perkembangan wujud kongkret ataupun abstrak dan analisis perkembangan fungsi pada karawitan ataupun pada masyarakat.

BAB IV Kesimpulan dan Saran yang mengungkapkan tentang intisari hasil kajian atau pembuktian analitis terhadap pertanyaan penelitian beserta saran-saran untuk pengembangan seni gamelan *degung* selanjutnya, atau peneliti-peneliti yang akan mengkaji seni *degung*.